

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrasepsi adalah suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan yang bertujuan untuk menjarangkan kehamilan, merencanakan jumlah anak dan meningkatkan kesejahteraan keluarga agar keluarga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak. Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Handayani, 2015).

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi sementara yang paling baik, dengan angka kegagalan kurang dari 0,1% pertahun. Suntikan KB tidak mengganggu kelancaran air susu ibu (ASI), kecuali Cyclofem. Suntikan KB mungkin dapat melindungi ibu dari anemia (kurang darah), memberi perlindungan terhadap radang panggul dan untuk pengobatan kanker bagian dalam rahim. Kontrasepsi suntik memiliki resiko kesehatan yang sangat kecil, tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri. Pemeriksaan dalam tidak diperlukan pada pemakaian awal, dan dapat dilaksanakan oleh tenaga paramedis baik perawat maupun bidan (Pendi, BU, 2013).

Kontrasepsi suntik yang tidak mengandung estrogen tidak mempengaruhi secara serius pada penyakit jantung dan reaksi penggumpalan darah. Oleh karena tindakan dilakukan oleh tenaga medis/paramedis, peserta tidak perlu menyimpan obat suntik, tidak perlu mengingat setiap hari, kecuali hanya untuk kembali melakukan suntikan berikutnya. Kontrasepsi ini tidak menimbulkan ketergantungan, hanya saja peserta harus rutin kontrol setiap 1, 2 atau 3 bulan. Reaksi suntikan berlangsung sangat cepat (kurang dari 24 jam), dan dapat digunakan oleh wanita tua di atas 35 tahun, kecuali Cyclofem (Hartanto H, 2012).

Permasalahan kesehatan reproduksi masih banyak sekali yang harus dikaji, tidak hanya tentang organ reproduksi saja tetapi ada beberapa aspek, salah satunya adalah kontrasepsi. Saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi: IUD, suntik, pil, implant, kontap, kondom. Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah Noretisteron Enentat (NETEN), Depo Medroksi Progesteron Acetat (DMPA) dan Cyclofem (BKKBN, 2018).

Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah amenorrhea, menoragia dan muncul bercak (spotting), keputihan, terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan (Saifuddin, AB., 2015). Salah satu efek samping kontrasepsi suntik adalah keputihan. Keputihan yaitu adanya cairan putih

yang berlebihan yang keluar dari liang sanggama dan terasa mengganggu. Faktor Penyebab keputihan diantaranya karena infeksi vagina oleh jamur atau parasit, faktor hygiene yang jelek, pemakaian obat-obatan (antibiotik, kortikosteroid, dan KB). Penggunaan KB menjadi faktor penyebab dari keputihan karena mempengaruhi keseimbangan hormonal wanita (Suratun.et all, 2014).

Keputihan adalah suatu kondisi terjadinya peningkatan jumlah cairan vagina. Pada keputihan yang patologis, biasanya keputihan disebabkan oleh infeksi. Pada infeksi, biasanya cairan vagina menjadi lebih banyak, lebih berbau asam atau busuk, berwarna kuning kehijauan, keabuan, berbuih, dapat pula disertai bercak darah dan rasa gatal atau rasa panas. Yang perlu diperhatikan adalah keputihan akibat infeksi. Bila tak tertangani dengan baik, sering kali menimbulkan ascending infection, yaitu infeksi yang terus berjalan dan menginfeksi alat-alat reproduksi lainnya. Alat reproduksi yang juga dapat terkena infeksi misalnya daerah leher rahim (cervicitis), daerah tuba (salpingitis), bahkan dapat sampai menimbulkan peradangan pada daerah panggul (PID/pelvic inflammatory disorders). Pada PID biasanya disertai nyeri dan demam. Selain itu, risiko infertilitas (penurunan kesuburan) juga meningkat (Bahari H, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemakaian kontrasepsi hormonal kombinasi dengan kejadian flour albus fisiologi, dan dari hasil tabulasi

silang dapat diketahui bahwa sebagian besar dengan lama pemakaian ≥ 1 tahun mengalami flour albus fisiologi.

Jumlah wanita di dunia pada tahun 2013 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%, sedangkan wanita Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25%, dan untuk wanita Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 237.641.326 jiwa yang mengalami keputihan berjumlah 75% (Depkes RI, 2013). Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar, namun keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Kasdu, 2008). Keputihan yang semakin lama semakin tidak diobati dapat menimbulkan komplikasi antara lain infertilitas, radang penyakit panggul, dan pada wanita hamil dapat menyebabkan kelahiran premature dan berat badan lahir rendah (Baradero, 2012).

Data Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan jenis alat kontrasepsi yang paling banyak di gunakan oleh peserta KB Aktif tahun 2015 – 2018 adalah jenis suntik. Pada tahun 2015 (suntik 47,5%) tahun 2016 (suntik 55,8%), tahun 2017 (suntik 39,23%) dan tahun 2018 (suntik 43,27%) . Jumlah peserta KB aktif di Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 sebanyak 155.507 PUS dari 442.180 PUS yang tercatat dan tahun 2018 sebanyak 32.872 PUS dari 458.226 PUS yan tercatat. Di Kota Kendari jumlah PUS tahun 2017 yaitu 61.092 orang, peserta KB aktif tahun 2017 yaitu 3.993 orang dimana KB suntik 2.110 orang (52,8%) dan jumlah PUS tahun 2018 yaitu 45.685 orang, peserta KB aktif tahun 2018

yaitu 35.727 orang dimana KB suntik 12.587 orang (35,2%) (BKKBN, 2018).

Hasil studi awal di Puskesmas Perumnas Kota Kendari diperoleh data bahwa pada tahun 2017 tercatat jumlah akseptor aktif kontrasepsi hormonal suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) sebanyak 96 orang, pada tahun 2018 meningkat menjadi 108 orang. Hasil studi awal melalui wawancara terhadap 10 akseptor suntik DMPA di Puskesmas Perumnas Kota Kendari, diperoleh data bahwa terdapat 7 akseptor yang mengalami keputihan. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) dengan kejadian keputihan di Puskesmas Perumnas Kota Kendari.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian keputihan di Puskesmas Perumnas Kota Kendari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian keputihan di Puskesmas Perumnas Kota Kendari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA di Puskesmas Perumnas Kota Kendari.
- b. Mengetahui kejadian keputihan di Puskesmas Perumnas Kota Kendari
- c. Menganalisis hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian keputihan di Puskesmas Perumnas Kota Kendari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Akseptor

Untuk menambah wawasan akseptor tentang kontrasepsi suntik dan keputihan sebagai salah satu efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA.

2. Manfaat Bagi Puskesmas

Untuk dapat meningkatkan peran petugas dalam memberikan pelayanan KB khususnya kontrasepsi hormonal suntik DMPA.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dokumentasi agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Rohmatin (2015) yang berjudul tentang hubungan antara umur dan lama penggunaan terhadap keluhan kesehatan pada wanita usia subur pengguna kontrasepsi hormonal dan non hormonal di Pulau Jawa. Perbedaan penelitian ini adalah sampel dan variabel

penelitian. Pada penelitian Rohmatin (2015), sampel penelitiannya adalah akseptor kontrasepsi hormonal dan non hormonal, dan variabel penelitiannya adalah umur, lama penggunaan dan keluhan kesehatan. Pada penelitian ini, sampel penelitiannya adalah akseptor kontrasepsi suntik hormonal dan variabel penelitiannya adalah lama penggunaan kontrasepsi suntik hormonal dan keputihan.

2. Indra dan Wariani (2017) yang berjudul tentang hubungan penggunaan kontrasepsi oral dengan kejadian flour albus di Dusun Pungging Krisik Desa Balongmasin Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Perbedaan penelitian ini adalah sampel dan variabel penelitian. Pada penelitian Indra dan Wariani (2017), sampel penelitiannya adalah akseptor kontrasepsi oral, dan variabel penelitiannya adalah penggunaan kotrasepsi oral. Pada penelitian ini, sampel penelitiannya adalah akseptor kontrasepsi suntik hormonal dan variabel penelitiannya adalah lama penggunaan kontrasepsi suntik hormonal dan keputihan.
3. Hesti, F.S (2015) yang berjudul tentang hubungan penggunaan dan lama penggunaan jenis kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada akseptor keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo. Perbedaan penelitian ini adalah sampel dan variabel penelitian. Pada penelitian Hesti, F.S (2015), sampel penelitiannya adalah akseptor kontrasepsi hormonal

(suntik, pil dan implant), dan variabel penelitiannya adalah penggunaan kontrasepsi hormonal (suntik, implant dan pil). Pada penelitian ini, sampel penelitiannya adalah akseptor kontrasepsi suntik hormonal dan variabel penelitiannya adalah lama penggunaan kontrasepsi suntik hormonal dan keputihan.